

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi di Kelurahan Benteng

Rani Fitriani Arifin^{1*}, Rizky Aprilianingsih², Asmarawanti³, Femmy Melia⁴

^{1, 2, 3, 4} STIKes Sukabumi

Email : ranifitrianiarifin@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Prevalensi stunting di Kota Sukabumi tahun 2022 mencapai angka 5,45%, dimana Kelurahan Benteng menjadi kelurahan dengan angka kejadian *stunting* terbanyak yaitu 145 kejadian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Kelurahan Benteng. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian korelasional. Populasi dan sampel sebanyak 54 responden cara pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Analisis hipotesis menggunakan *Chi-square fisher's exact test*. Hasil penelitian sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-Square fisher's exact test* didapatkan nilai *P-Value* $0,071 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi.

Kata Kunci: ASI eksklusif; stunting; bayi

ABSTRACT

Stunting is a state of failure to thrive due to chronic malnutrition. The prevalence of stunting in Sukabumi City in 2022 will reach 5.45%, where Benteng Village is the sub-district with the highest number of stunting incidents, namely 145 incidents. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in infants in Benteng Village. This type of research is called correlational research. The population and sample are 54 respondents. The sampling method uses total sampling. Hypothesis analysis using Chi-square Fisher's exact test According to the results of the study, most of the mothers gave exclusive breastfeeding. The results of the Chi-Square Fisher's exact test obtained a P-Value of $0.071 > 0.05$, which means that H_0 is rejected, which means that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five. This study concluded that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in infants.

Keywords: exclusive breastfeeding; stunting; infants

Corresponding author:

Rani Fitriani Arifin
STIKes Sukabumi
Jl. Karamat No.36, Karamat, Sukabumi, Jawa Barat
ranifitrianiarifin@gmail.com

PENDAHULUAN

Bayi merupakan periode emas sekaligus periode kritis karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mencapai puncaknya pada bayi usia 24 bulan. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang bayi secara optimal. Apabila dalam periode emas bayi tidak memperoleh asupan gizi yang baik maka masalah yang akan terjadi diantaranya adalah *stunting*. *Stunting* adalah akibat dari kekurangan gizi kronik yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Nurfadillah, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2020 memperkirakan jumlah anak penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta (UNICEF, 2021). Berdasarkan Survey Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) diketahui bahwa proporsi *stunting* di Indonesia tahun 2019 mencapai angka (27,67%). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan angka kejadian *stunting* tahun 2018 yaitu sebesar (19,30%) (Kemenkes, 2019). Di Provinsi Jawa Barat proporsi *stunting* mencapai (26,21%) (Balitbangkes Kemenkes RI, 2020). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan angka kejadian *stunting* di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 yaitu sebesar (19,40%) (Risksedas, 2018). Di Kota Sukabumi persentase balita *stunting* tahun 2022 mencapai angka (5,45%). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan angka kejadian *stunting* di Kota Sukabumi Tahun 2020 yaitu sebanyak (1,27%).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2022, dari 33 kelurahan di Kota Sukabumi terdapat 5 kelurahan dengan prevalensi *stunting* di atas 9%. Kelurahan Benteng menjadi kelurahan dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Sukabumi yaitu sebanyak 145 bayi (20,22%). Berdasarkan data dari Puskesmas Benteng terkait kejadian *stunting* di Kelurahan Dayeuh Luhur terdapat 70 kejadian *stunting* dari 25 posyandu, dan di Kelurahan Benteng terdapat 145 kejadian *stunting* dari 15 posyandu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* yaitu pemberian ASI secara eksklusif. Pemberian ASI yang kurang sesuai di Indonesia menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Padahal kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan (Oktari, 2019). ASI adalah sumber nutrisi baik yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dengan baik, termasuk untuk mencapai tinggi badan penuh. Hal ini menjamin bayi yang mendapat ASI eksklusif terpenuhi kebutuhannya dan kondisi gizinya akan menghasilkan pertumbuhan dan berat badan yang

sesuai. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Sampe et al., 2020).

Hasil penelitian Sampe et al. (2020) di Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa dengan populasi 219 balita. Terdapat 61 (84,7%) anak yang mendapatkan ASI eksklusif yang tidak mengali stunting dengan OR 61, berarti bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan 61 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan data *Global Nutrition Report* tahun 2020, sebanyak 42,2% bayi berusia dibawah 6 bulan di dunia telah mendapatkan ASI secara eksklusif (Micha, 2020). Secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar (66,1%). Di provinsi Jawa Barat cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai (58,5%). Angka tersebut masih dibawah target pemberian ASI di Indonesia yaitu sebesar (66,1%) (Kemenkes, 2021). Di Kota Sukabumi persentase pemberian ASI eksklusif meningkat dari tahun 2020 sebesar (67.65%) menjadi (69.33%) di tahun 2022. Berdasarkan data pemberian ASI eksklusif dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2022, persentase pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Benteng Kota Sukabumi sebesar (56,73%), dimana angka tersebut masih dibawah Standar Nasional Indonesia yaitu sebesar (66,1%). Program – program yang sedang berjalan untuk mengatasi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng masih berfokus pada ibu hamil dan remaja putri, belum ada program khusus yang difokuskan pada bayi untuk mengatasi kejadian *stunting*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi sebanyak 69 bayi, dengan teknik total *sampling*. Instrumen untuk variabel ASI eksklusif menggunakan kuesioner dengan satu pertanyaan dan instrument untuk variabel stunting melalukan pengukuran tinggi badan. Pengumpulan data dengan cara langsung mengunjungi rumah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, lalu menanyakan tentang ASI eksklusif dan mengukur tinggi badan. Penelitian ini menggunakan analisis uji *fisher's exact test*.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu

Usia ibu	Jumlah	Presentase (%)
20 – 35 Tahun	43	79,6
>35	11	20,4
Jumlah	54	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng berusia antara 20 sampai 35 tahun, yaitu sebanyak 43 ibu (79,6%), dan hanya 11 ibu (20,4%) yang berusia di atas dari 35 tahun.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Bayi Balita

Usia Bayi	Jumlah	Persentase (%)
6 bulan	11	20.4
7 bulan	5	9.3
8 bulan	8	14.8
9 bulan	10	18.5
10 bulan	6	11.1
11 bulan	12	22.2
12 bulan	2	3.7
Jumlah	54	100

Berdasarkan table 2 terlihat bahwa sebagian besar usia bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi berusia 11 bulan yaitu sebanyak 12 bayi (22.2%) dan sebagian kecil berusia 12 bulan yaitu sebanyak 2 bayi (3.7%).

Table 3

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	jumlah	Presentase (%)
ASI Eksklusif	43	79,6
Tidak ASI Eksklusif	11	20,4
Jumlah	54	100

Berdasarkan table 3 terlihat bahwa sebagian besar bayi di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 43 bayi (79,6%) dan sebagian kecil tidak ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 bayi (20,4%).

Table 4

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Stunting*

<i>Stunting</i> / Tidak	Jumlah	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	12	22,2
Tidak <i>Stunting</i>	42	77,8
Jumlah	54	100

Berdasarkan table 4 terlihat bahwa sebagian besar bayi di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi memiliki tinggi badan tidak *stunting* yaitu sebanyak 42 bayi (77,8%) dan sebagian kecil bayi termasuk kedalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 12 bayi (22,2%).

Tabel 6
ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Bayi

<i>Stunting</i>	ASI Eksklusif				Total	%	p-value
	ASI Eksklusif	%	Tidak ASI Eksklusif	%			
<i>Stunting</i>	6	50,0	6	50,0	12	100	0,009
Tidak <i>Stunting</i>	37	88,1	5	11,9	42	100	
Total	43	79,6	11	20,4	54	100	

Berdasarkan table 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang tidak *stunting* diberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (88,1%) dan sebagian kecil tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 5 bayi (11,9%). Bayi yang berada dalam kategori *stunting* tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 6 bayi (50,0%) sama jumlahnya dengan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 6 bayi (50,0%). Hasil uji statistic *chi square fisher's exact test* didapatkan bahwa nilai $p = 0,009$ yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi.

PEMBAHASAN

Gambaran ASI eksklusif di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi adalah bahwa berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 43 responden (79,6%) dan sebagian kecil ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 responden (20,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al. (2020) yang meneliti hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wangir Kidul Wilayah Kerja Puskesmas Pulung didapati bahwa anak balita sebagian besar diberi ASI eksklusif sebesar (97,6%).

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, dimana selama itu tidak diberikan makanan atau minuman lain, kecuali vitamin dan obat-obatan (Astuti, 2019). ASI merupakan makanan alami yang baik untuk bayi, praktis, terjangkau, mudah dicerna, serta memiliki komposisi nutrisi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi. Kalsium ASI lebih efektif daripada susu formula, ASI meningkatkan pertumbuhan bayi baru lahir, terutama tinggi badan (Mahendra, 2021).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Wanita yang lebih muda seringkali lebih baik dalam menyusui daripada wanita yang lebih tua. Sebagian besar wanita menyusui eksklusif berusia antara 20 dan 35 tahun. Jika dibandingkan dengan usia >35 tahun yang dianggap berisiko pada usia reproduksi, usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi yang aman bagi perempuan (Untari, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 20-35 tahun dan memberikan ASI eksklusif pada anaknya (79,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) ibu yang berusia reproduksi sehat (20-35 tahun) berpeluang memberikan ASI eksklusif karena tergolong Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah matang secara reproduksi dan mampu untuk memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif dimana dalam penelitian ini mayoritas ibu tergolong dalam wanita usia subur (WUS) yaitu 20-35 tahun.

Sementara itu, gambaran kejadian *stunting* pada anak balita di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki tinggi badan dengan kategori tidak *stunting* yaitu sebanyak 42 bayi (77,8%) dan sebagian kecil bayi termasuk kedalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 12 bayi (22,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi tinggi badannya dalam kategori tidak *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al. (2020) yang meneliti hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wangir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung didapati bahwa sebagian kecil anak termasuk kedalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 15 responden (27,7%).

Bayi yang *stunting* memiliki tinggi atau panjang yang tidak sesuai dengan usianya (Fadillah, 2021). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting*. WHO menyebutkan bahwa kesehatan gizi ibu, pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan yang tidak mencukupi, dan penyakit menular sebagai penyebab *stunting* pada anak. Variabel lain seperti karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, dan tinggi badan) juga dapat berdampak pada status gizi *stunting* (Sani et al., 2020).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki kebutuhan nutrisi yang lebih besar daripada ibu yang berusia antara 20 dan 35 tahun, karena ibu dan janin yang sedang berkembang bersaing untuk mendapatkan nutrisi pada usia 20 tahun (Wemakor et al., 2018). Ibu yang berusia di atas 35 tahun cenderung kurang antusias dalam merawat kehamilannya sehingga penyerapan nutrisinya semakin sedikit seiring bertambahnya usia. Akibatnya, asupan gizi mereka akan tidak seimbang, yang dapat mengakibatkan kelahiran anak yang *stunting* (Sani et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 20-35 tahun dan anaknya tidak *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani, (2019) yang meneliti hubungan usia ibu dengan *stunted* pada balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Citeras diperoleh hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,003$ ($<0,05$) yang artinya usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun dan anaknya berada dalam kategori tidak *stunting*.

Selanjutnya, hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua yang memberikan ASI eksklusif, bayi yang memiliki tinggi badan dalam kategori tidak *stunting* yaitu sebanyak 37 bayi (88,1%), dan hanya sebagian kecil yang tinggi badan bayi dalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 6 bayi (50,0%). Adapun pada orangtua yang tidak memberikan ASI eksklusif tinggi badan bayi ada dalam kategori *stunting* yaitu sebesar 6 bayi (50,0%) sebagian kecil ibu yang bayi dalam kategori normal yaitu sebanyak 5 bayi (11,9%).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kejadian *stunting* pada bayi dan pemberian ASI eksklusif. ASI adalah sumber nutrisi yang sangat baik yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Kurangnya ASI menyebabkan gizi buruk pada bayi, yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan *stunting*. Karena kalsium dalam ASI lebih efektif diserap daripada kalsium dalam susu formula, pemberian ASI eksklusif meningkatkan pertumbuhan bayi, terutama tinggi badan. Akibatnya, dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu formula, bayi yang mendapat ASI eksklusif cenderung tumbuh lebih tinggi dan sesuai dengan kurva perkembangan. ASI memiliki kandungan kalsium yang lebih tinggi sehingga dapat diserap tubuh bayi secara efektif untuk mendorong pertumbuhan maksimal, terutama tinggi badan, dan mengurangi risiko *stunting* (Mahendra, 2021).

Selanjutnya, dari hasil penelitian, dua responden yang diberikan ASI eksklusif masuk dalam kategori *stunting*. Hal ini mendukung pemikiran bahwa ada faktor lain selain ASI saja yang dapat menyebabkan *stunting*, seperti asupan gizi, penyakit infeksi, aksesibilitas pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan, dan makanan pendamping ASI (Oktari, 2019). Prevalensi *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun dapat diturunkan jika ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. ASI dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan bayi dalam kondisi terbaiknya, ibu harus menyusui bayinya secara eksklusif. Agar bayi mendapatkan nutrisi yang cukup selama fase pertumbuhan.

Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi. Dimana diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,009$ ($<0,05$) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahendra (2021) yang melihat

hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong, adanya hubungan, dengan nilai $p = 0,009$ ($0,009 > 0,005$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi di Kelurahan Benteng Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Sukabumi dapat disimpulkan sebagian besar ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, mayoritas bayi termasuk dalam kategori tidak stunting dan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2019). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan di Desa Karang Sari Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019. *Psikologi Perkembangan, October 2013*, 1–224.
- Kemendes. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukanto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Mahendra, D. (2021). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang*. 6.
- Micha, E. a. (2020). Global Nutrition Report. In *2020 Global Nutrition Report: Action on equity to end malnutrition*.
- Oktari, M. (2019). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Riwayat BBLR Dan Asupan Zinc, Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2019*. 3, 1–9.
- Rahayu, S. (2019). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 2019.
- Sampe, A., Toban, R., & Anung, M. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Juni*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jjsh.v10i2.314>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>

- UNICEF. (2021). *Jumlah Balita Stunting di Dunia Menurun , tapi Tak Merata* (p. 2021).
- Untari, J. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1), 17–23.
- Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., Garti, H., & Atosona, A. (2018). Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3980-7>